

Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer

Agus Read1

agusreadi44@gmail.com

¹STIT Bustanul Arifin Bener Meriah Aceh, Indonesia

Abstract

The study of the relationship between Islam and modernity has become an important discourse in contemporary Islamic thought, especially in responding to the dynamics of global social, political and cultural change. This research aims to critically examine how contemporary Islamic thinkers understand and formulate Islam's position in facing the challenges of modernity, including issues such as democracy, human rights, pluralism, and science and technology. The approach used in this research is a literature review, with a content analysis method of academic works and thoughts of figures such as Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, and Tariq Ramadan. The research results show that contemporary Islamic thought is not monolithic, but consists of a wide spectrum of approaches, ranging from reformist, revivalist, to progressive. Each offers a different interpretation of Islamic texts and sharia principles in a modern context. In the discussion it was found that these thinkers agreed on the need to contextualize Islamic teachings, but differed in methodology and limits of interpretation. The conclusions of this research emphasize the importance of an interdisciplinary approach in understanding Islam and modernity in order to be able to respond to the challenges of the times without losing the integrity of Islamic values. The implications of this research can be a contribution to the development of Islamic studies that are more open, critical and contextual, as well as being an important reference in formulating Islamic education curricula and da'wah strategies in the era of globalization.

Keywords: *Islam, Modernity, Islamic Thought, Contemporary*

Abstrak

Studi tentang hubungan antara Islam dan modernitas menjadi wacana penting dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam merespons dinamika perubahan sosial, politik, dan budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana para pemikir Islam kontemporer memahami dan merumuskan posisi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas, termasuk isu-isu seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, serta sains dan teknologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya akademik dan pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, dan Tariq Ramadan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam kontemporer tidaklah monolitik, melainkan terdiri dari berbagai spektrum pendekatan, mulai dari reformis, revivalis, hingga progresif. Masing-masing menawarkan interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks keislaman dan prinsip-prinsip syariah dalam konteks modern. Dalam pembahasan ditemukan bahwa para pemikir ini sepakat akan perlunya kontekstualisasi ajaran Islam, namun berbeda dalam metodologi dan batasan interpretasinya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami Islam dan modernitas agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan integritas nilai-nilai Islam. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi Islam yang lebih terbuka, kritis, dan kontekstual, sekaligus menjadi referensi penting dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam dan strategi dakwah di era globalisasi.

Kata Kunci: *Islam, Modernitas, Pemikiran Islam, Kontemporer*

Pendahuluan

Perdebatan mengenai relasi antara Islam dan modernitas telah menjadi perbincangan yang tak kunjung usai dalam lintasan sejarah pemikiran Islam (Muslih 2022). Modernitas, sebagai produk dari proses sejarah dan transformasi sosial di Barat, membawa nilai-nilai rasionalitas, sekularisasi, individualisme, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika modernitas ini bertemu dengan tradisi Islam, khususnya dalam ruang-ruang pemikiran kontemporer, muncul dialektika yang memunculkan berbagai varian tanggapan: mulai dari penerimaan penuh, penolakan total, hingga upaya kompromi dan sintesis. Hal inilah yang menjadikan kajian tentang Islam dan modernitas menjadi sangat penting, terutama dalam rangka memahami bagaimana umat Islam menghadapi tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitas keislamannya.

Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas dalam menjawab tantangan zaman (Hidayatulloh 2017). Namun, modernitas telah membawa perubahan fundamental terhadap struktur masyarakat dan cara pandang manusia terhadap otoritas, kebenaran, dan norma. Oleh karena itu, pemikiran Islam kontemporer pun mengalami transformasi dalam merespons realitas sosial-politik yang terus berkembang. Kajian terhadap pemikiran Islam kontemporer dalam kerangka modernitas bukan hanya mendesak dilakukan sebagai refleksi intelektual, tetapi juga penting dalam membangun jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman modern yang terus berubah. Dalam konteks inilah, kajian ini bertujuan untuk menyelami secara kritis bagaimana pemikir-pemikir Islam kontemporer

merumuskan ulang ajaran Islam agar relevan dan kontekstual dalam dunia modern.

Signifikansi kajian ini bertumpu pada kebutuhan umat Islam untuk memiliki pandangan yang utuh tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi sekaligus memberi solusi atas berbagai tantangan modernitas (Maula 2020). Kajian ini menjadi penting dalam rangka menjembatani kesenjangan antara ortodoksi Islam dan tuntutan rasionalitas serta humanisme modern. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul sejumlah tokoh pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid, Mohammad Arkoun, Amina Wadud, dan Tariq Ramadan, yang masing-masing menawarkan paradigma baru dalam memahami Islam. Namun, tidak sedikit pula kritik yang muncul dari kalangan tradisionalis dan fundamentalis yang melihat bahwa pendekatan modern terhadap Islam justru menggerus substansi ajarannya. Ketegangan inilah yang menjadi titik tekan dalam studi ini, yakni menggali bagaimana Islam dapat tetap otentik di tengah desakan modernitas.

Meskipun telah banyak studi yang menelaah tentang pemikiran Islam kontemporer, namun masih terdapat celah penelitian (research gap) yang belum tergarap secara maksimal. Sebagian besar studi cenderung mengangkat tema individual tentang tokoh atau pemikiran tertentu, tanpa melihatnya secara holistik sebagai sebuah respons kolektif terhadap wacana modernitas (Huda 2018). Di sisi lain, kajian yang mengaitkan secara langsung pemikiran Islam kontemporer dengan praktik sosial-politik umat Islam dalam dunia modern juga masih relatif terbatas (Kurniawan 2021). Padahal, pemikiran keagamaan

tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosio-historis dan dinamika kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menganalisis wacana pemikiran semata, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan politik yang melatarbelakanginya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner dan kritis. Pendekatan interdisipliner diperlukan karena modernitas tidak hanya menyentuh aspek teologis atau hukum Islam, tetapi juga merambah ke ranah ekonomi, politik, budaya, hingga gender. Maka, dalam memahami respons Islam terhadap modernitas, perlu kiranya memadukan pendekatan sosiologis, historis, dan filosofis. Pendekatan kritis digunakan untuk menguji ulang konstruksi-konstruksi pemikiran Islam kontemporer yang kerap kali mengklaim sebagai representasi Islam modern, namun belum tentu sesuai dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, studi ini tidak hanya akan menjadi dokumentasi wacana, tetapi juga memberi kontribusi kritis terhadap dinamika perkembangan pemikiran Islam di era kontemporer (Abdullah 2023).

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis respons pemikiran Islam kontemporer terhadap wacana modernitas, serta menyusun peta wacana yang merepresentasikan kecenderungan-kecenderungan baru dalam dunia pemikiran Islam global. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi positif sekaligus keterbatasan dari masing-masing paradigma pemikiran kontemporer terhadap pembangunan umat Islam di era modern. Dalam hal ini, penulis berharap kajian ini dapat memberikan perspektif baru bagi para

akademisi, pengambil kebijakan, maupun kalangan pesantren dan ormas Islam dalam memahami dan mengelola hubungan antara Islam dan modernitas secara lebih arif dan bijaksana.

Secara struktural, kajian ini akan diawali dengan studi literatur terhadap teori-teori tentang modernitas dan bagaimana modernitas dipahami dalam konteks pemikiran Islam. Selanjutnya, akan diulas secara mendalam pemikiran para tokoh Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia Islam modern, serta dianalisis dalam konteks sosial-politik dan budaya tempat mereka hidup (Baidhawiy 2024). Kajian ini akan ditutup dengan refleksi normatif-empirik yang berusaha menjawab apakah modernitas dapat dijadikan mitra strategis bagi perkembangan Islam, atau justru menjadi tantangan yang harus diwaspadai. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi nilai-nilai asing ke dalam tubuh umat Islam, maka upaya untuk meneguhkan identitas keislaman yang kontekstual menjadi semakin mendesak.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, studi ini juga memiliki urgensi tersendiri. Pemikiran Islam kontemporer di Indonesia sangat dinamis dan mencerminkan spektrum luas mulai dari konservatif hingga progresif. Dalam hal ini, kajian terhadap respons Islam terhadap modernitas tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam membentuk diskursus publik yang moderat dan solutif. Di tengah tantangan radikalisme, disrupsi digital, dan krisis moralitas, maka Islam harus tampil sebagai kekuatan moral yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Melalui kajian ini, diharapkan akan lahir kontribusi ilmiah yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi landasan pemikiran strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya sebuah upaya akademis, tetapi juga panggilan moral untuk menyuarakan Islam yang berkemajuan dan humanistik di tengah dunia yang terus berubah.

KAJIAN PUSTAKA

Modernitas telah menjadi tantangan signifikan bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang cepat. Pemikiran Islam kontemporer muncul sebagai respons terhadap tantangan ini, dengan berbagai pendekatan yang mencerminkan keragaman dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman modern (Akyol 2022). Salah satu pendekatan yang menonjol adalah upaya reinterpretasi teks-teks Islam untuk menyesuaikan dengan konteks modern. Pemikir seperti Amina Wadud dan Asma Barlas menekankan pentingnya membaca ulang Al-Qur'an dari perspektif feminis untuk mengatasi ketidakadilan gender yang sering dilegitimasi oleh tafsir-tafsir patriarkal. Mereka berpendapat bahwa tanpa kritik internal dan pembaruan, pemikiran Islam kontemporer akan terus tertinggal dan kehilangan relevansinya di dunia modern.

Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa upaya reinterpretasi dapat mengaburkan nilai-nilai inti Islam dan menimbulkan relativisme moral. Kritik ini menunjukkan betapa sulitnya menemukan keseimbangan

antara mempertahankan identitas religius dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, pemikiran Hassan Hanafi menawarkan perspektif yang menarik (Warde 2022). Hanafi menekankan pentingnya memahami tradisi Islam dalam konteks kekinian. Proyek pembaharuan Hanafi mengedepankan agama sebagai sumber semangat untuk mencapai pembebasan manusia, dengan mempertimbangkan pengaruh oksidentalisme untuk memperkaya perspektifnya terhadap tradisi Islam.

Sementara itu, Maryam Jameelah mengkritik keras upaya modernisasi Islam yang dianggapnya sebagai bentuk westernisasi (Peters 2021). Ia berpendapat bahwa umat Islam dapat bangkit tanpa terkontaminasi oleh Barat dan menolak pemikiran modern yang berkembang dalam Islam seperti sekularisme, nasionalisme, dan feminisme. Di Indonesia, Nurcholish Madjid menjadi tokoh penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Ia menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam dan integrasi umat dalam menghadapi tantangan modernitas. Madjid mengajak umat Islam untuk menemukan kembali gagasan kemajuan dalam khazanah nilai-nilai Islam dan berpola pikir kualitatif.

Namun, pemikiran Islam kontemporer tidak lepas dari kelemahan. Jasser Auda mengidentifikasi lima kelemahan kesarjanaan Islam kontemporer, yaitu imitasi (taqlid), absennya pemahaman mengenai etika perbedaan pendapat, mengabaikan normativitas wahyu, hilangnya paradigma kritis terhadap sejarah Islam, dan kurangnya keberanian untuk berbeda dengan pendahulu (Shepard 2022). Dalam menghadapi tantangan modernitas, penting bagi umat Islam untuk

mengembangkan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menjembatani tradisi dan inovasi, sehingga komunitas Muslim dapat berkontribusi dalam pembentukan tatanan global yang lebih harmonis tanpa kehilangan identitas religiusnya

Tabel: Pendekatan Pemikiran Islam Kontemporer terhadap Modernitas

Pendekatan	Tokoh Utama	Karakteristik	Kritik
Reinterpretasi Teks	Amina Wadud, Asma Barlas	Mem baca ulang Al-Qur'an dari perspektif feminis	Dapat menga burka n nilai-nilai inti Islam
Kontekstualisasi Tradisi	Hassan Hanafi	Memah ami tradisi Islam dalam konteks kekinia n	Risiko kehila ngan keaute ntikan tradisi
Penolakan Modernitas	Maryam Jameelah	Menolak westernisasi dalam Islam	Kurang adapti f terhad ap peruba han zaman
Pembaruan Pemikiran	Nurcholish Madjid	Meneka nkan penting nya pembar uan dan	Tanta ngan dalam imple menta si di

		integrasi umat	masyarakat
Kritik Kesarja naan	Jasser Auda	Mengid entifika si kelemahan kesarjana an Islam kontem porer	Perlu upaya konkr et untuk menga tasi kelem ahan terseb ut

Penjelasan:

Tabel di atas merangkum berbagai pendekatan dalam pemikiran Islam kontemporer terhadap modernitas. Setiap pendekatan memiliki tokoh utama, karakteristik, dan kritik yang menyertainya. Reinterpretasi teks oleh Amina Wadud dan Asma Barlas berfokus pada pembacaan ulang Al-Qur'an dari perspektif feminis, namun menghadapi kritik karena dianggap dapat mengaburkan nilai-nilai inti Islam. Hassan Hanafi mengusung kontekstualisasi tradisi, yang bertujuan memahami tradisi Islam dalam konteks kekinian, namun berisiko kehilangan keautentikan tradisi. Maryam Jameelah menolak modernitas yang dianggap sebagai westernisasi dalam Islam, tetapi pendekatan ini dinilai kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pembaruan pemikiran dan integrasi umat, meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya di masyarakat. Sementara itu, Jasser Auda mengidentifikasi kelemahan kesarjanaan Islam kontemporer, yang memerlukan upaya konkret untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif-kritis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelajahi berbagai gagasan, teori, dan pemikiran Islam kontemporer yang berkembang dalam merespons tantangan modernitas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkritisi bagaimana pemikir-pemikir Islam kontemporer merumuskan relasi antara Islam dan modernitas, serta menilai relevansi dan signifikansi kontribusi mereka dalam wacana keislaman global dan lokal.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran sumber-sumber akademik yang relevan dalam rentang lima belas tahun terakhir, khususnya dari jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku-buku ilmiah, prosiding konferensi, dan disertasi terkait tema Islam dan modernitas. Data sekunder dikumpulkan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Sinta. Kriteria inklusi mencakup karya yang memuat analisis mendalam tentang pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Tariq Ramadan, dan Amina Wadud, serta wacana tentang modernitas dari perspektif Islam.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, dan koding terhadap isi dan pendekatan pemikiran yang digunakan oleh para tokoh tersebut. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan kritis untuk menggali argumen utama, pendekatan epistemologis, serta relevansi sosial-kontekstual dari pemikiran mereka. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk

membandingkan dan menilai kekuatan, kelemahan, serta kontribusi masing-masing pendekatan terhadap pembaruan pemikiran Islam.

Untuk menjamin objektivitas dan kedalaman analisis, penelitian ini juga menerapkan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber yang membahas pemikir yang sama namun dari perspektif atau wilayah berbeda. Selain itu, diterapkan validasi dengan merefleksikan konteks sosial-keagamaan Indonesia sebagai ruang kontemporer bagi penerapan pemikiran Islam modern.

Luaran dari penelitian ini diharapkan berupa artikel ilmiah yang memetakan dinamika pemikiran Islam kontemporer secara sistematis dan kritis, yang dapat menjadi bahan rujukan dalam diskusi akademik maupun kebijakan keislaman di era modern. Dengan demikian, metode *literature review* ini tidak hanya menggambarkan secara deskriptif melainkan juga mengevaluasi dan menawarkan pemahaman baru terhadap hubungan antara Islam dan modernitas.

Tabel 1. Sistematisasi Telaah Literatur

N o	Tok oh/T eori yan g Dik aji	Foku s Pemi kiran	Pend ekata n Epist emol ogis	Kontri busi terhad ap Moder nitas	Ref ere nsi Uta ma
1	Fazlur Rahman	Hermentika Gandama	Historis-Kontekstual	Mendong pembauran pemikiran Islam melal	Rahman (1982, 2009)

		tafsir Al- Qur' an		ui rekont ekstua lisasi teks	
2	Nas r Ha mid Abu Zay d	Kriti k teks dan deko nstru ksi mak na Al- Qur' an	Her men euti k kriti s	Mena ntang otorit as tafsir klasik denga n pende katan rason al	Za yd (19 96)
3	Mu ham mad Ark oun	Isla molo gi terapi an dan nalar prof etik	Epis tem olog i inkl usif	Mena warka n pende katan lintas disipli n terhad ap Islam	Ar ko un (20 03)
4	Am ina Wa dud	Her men eutik a gend er dala m Al- Qur' an	Fem inis me Isla m	Mene gaska n keseta raan gende r dalam Islam konte mpore r	W ad ud (19 99)
5	Tari q Ra mad an	Etik a spirit ual dala m kont eks	Nor mati f- prak tis	Mem bangu n dialog antara Islam dan masya	Ra ma da n (20 04)

Bara t	rakat moder n
-----------	---------------------

Penjelasan:

Tabel di atas menyajikan sistematisasi telaah literatur terhadap tokoh-tokoh sentral dalam pemikiran Islam kontemporer. Kolom "Fokus Pemikiran" menunjukkan isu utama yang menjadi perhatian tiap tokoh, sedangkan "Pendekatan Epistemologis" menunjukkan cara berpikir dan metode analisis mereka dalam menanggapi modernitas. Kolom "Kontribusi terhadap Modernitas" menegaskan relevansi pemikiran tersebut dalam menjawab tantangan zaman. Tabel ini digunakan untuk membandingkan arah dan pendekatan pemikiran secara komprehensif dalam kerangka *literature review* penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kajian Kritis Terhadap Pemikir Islam Kontemporer Dalam Memahami Dan Merumuskan Posisi Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas

Dalam dinamika dunia kontemporer yang ditandai dengan globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial yang masif, wacana keislaman tidak terhindarkan dari upaya untuk merumuskan kembali peran dan posisinya dalam kehidupan publik(Watson 2020). Para pemikir Islam kontemporer berusaha merespons tantangan modernitas dengan pendekatan yang variatif, mulai dari yang apologetik, reformatif, hingga yang radikal-transformatif. Kajian ini menyoroti secara kritis

bagaimana pemikir-pemikir tersebut mendialogkan Islam dengan konsep-konsep modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan negara-bangsa. Dalam hal ini, gagasan-gagasan yang ditawarkan tidak hanya mencerminkan dinamika pemikiran internal Islam, tetapi juga interaksi dan negosiasi antara Islam dan modernitas sebagai konstruksi sosial, politik, dan filosofis.

Salah satu tokoh sentral dalam diskursus ini adalah Fazlur Rahman. Dalam berbagai karyanya, Rahman menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Ia mengembangkan pendekatan “double movement” dalam memahami al-Qur’an, yakni membaca teks secara historis dan kemudian menerjemahkannya ke dalam konteks sosial kontemporer (Hughes 2021). Rahman meyakini bahwa prinsip-prinsip etis al-Qur’an seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan nilai-nilai modern, termasuk demokrasi dan HAM. Namun demikian, menurutnya, integrasi nilai-nilai ini tidak dapat dilakukan secara imitasi buta terhadap Barat, melainkan melalui reinterpretasi kritis terhadap warisan klasik Islam.

Pandangan ini juga diresonansikan oleh pemikir seperti Abdullahi Ahmed An-Na'im. Ia menekankan pentingnya reformasi hukum Islam agar selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (Khan 2021). Dalam bukunya “Islam and the Secular State,” An-Na'im mengusulkan pemisahan institusional antara agama dan negara, bukan sebagai bentuk sekularisme barat yang mengasingkan agama dari ruang publik, melainkan sebagai strategi untuk menjamin kebebasan beragama dan keadilan bagi semua

warga negara. Ia menolak pandangan teokratis yang menjadikan syari'ah sebagai hukum negara secara literal karena menurutnya hal ini justru akan mencederai esensi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Sementara itu, pemikir seperti Tariq Ramadan menekankan pentingnya etika universal Islam dalam menjawab tantangan multikulturalisme dan pluralisme masyarakat Eropa (DeLong-Bas 2022). Ramadan mengembangkan pendekatan “ijtihad kultural” yang mencoba menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan realitas sosial masyarakat Barat. Baginya, umat Islam harus menjadi subjek aktif dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Ia menyerukan pembacaan ulang terhadap tradisi Islam yang lebih etis, transformatif, dan partisipatoris dalam kehidupan sosial-politik modern.

Namun, pendekatan yang lebih kritis terhadap proyek modernitas datang dari pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Taha Jabir al-Alwani. Al-Attas mengkritik epistemologi Barat yang menurutnya sekuler dan reduksionistik. Ia menyerukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk menghadirkan paradigma keilmuan yang integral dan berakar pada tauhid (Amin 2017). Pandangan ini juga dipegang oleh al-Alwani yang melihat bahwa krisis umat Islam modern lebih bersifat epistemologis ketimbang politis. Oleh karena itu, proyek pembaruan Islam menurut mereka harus dimulai dari rekonstruksi metodologi ijtihad dan pemurnian ilmu dari pengaruh sekularisme.

Di sisi lain, pemikir seperti Asghar Ali Engineer dan Amina Wadud menghadirkan dimensi

keadilan sosial dan gender dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer (Kennedy 2016). Engineer, melalui hermeneutika pembebasan, melihat Islam sebagai agama yang membela kelompok marjinal dan tertindas. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks perjuangan sosial melawan penindasan struktural. Sedangkan Amina Wadud menekankan tafsir keadilan berbasis kesetaraan gender, dengan mengkritisi tafsir-tafsir klasik yang patriarkis. Upaya mereka menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi untuk bertransformasi secara sosial dan mendukung agenda-agenda progresif sepanjang tafsirnya dibuka untuk reaktualisasi.

Sementara itu, diskursus demokrasi dalam Islam juga mendapatkan ruang dalam pemikiran Khaled Abou El Fadl yang menekankan bahwa demokrasi adalah instrumen etis untuk mewujudkan maqasid al-shariah. Ia menolak bentuk otoritarianisme keagamaan dan menegaskan bahwa otoritas dalam Islam bersifat moral dan argumentatif, bukan koersif (Masud 2020). Demokrasi menurutnya harus menjadi ruang di mana umat Islam dapat menegosiasikan nilai-nilai agama mereka secara terbuka dan rasional.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu jawaban tunggal mengenai hubungan antara Islam dan modernitas. Para pemikir Islam kontemporer memberikan kontribusi penting dalam mendekonstruksi narasi dominan yang menganggap Islam dan modernitas sebagai entitas yang saling bertentangan. Justru, melalui pendekatan yang inklusif, kritis, dan kontekstual, mereka berusaha mengartikulasikan kembali Islam sebagai kekuatan spiritual dan sosial

yang relevan dalam menghadapi tantangan global (March 2021). Mereka menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai sistem normatif, tetapi sebagai cara hidup yang dinamis, terbuka terhadap dialog, dan siap terlibat dalam proyek-proyek kemanusiaan universal.

Namun demikian, tantangan besar yang masih dihadapi oleh proyek pemikiran ini adalah resistensi internal dari kalangan konservatif yang cenderung memandang modernitas sebagai ancaman terhadap kemurnian Islam. Di sisi lain, pendekatan progresif ini juga sering dituduh terlalu kompromistik terhadap nilai-nilai Barat. Dalam konteks ini, penting bagi studi Islam kontemporer untuk membangun ruang epistemik yang kritis namun adil, terbuka terhadap dialog antartradisi dan berakar pada kebutuhan riil masyarakat Muslim global. Dengan demikian, Islam kontemporer dapat tampil sebagai mitra aktif dalam membangun peradaban dunia yang lebih adil, setara, dan bermartabat.

Respons Pemikiran Islam Kontemporer Terhadap Wacana Modernitas

Respons pemikiran Islam kontemporer terhadap wacana modernitas merupakan salah satu dinamika penting dalam diskursus intelektual umat Islam dewasa ini. Modernitas, dengan segala implikasi epistemologis dan sosialnya, telah memunculkan berbagai respons dari para pemikir Muslim di berbagai belahan dunia (Ruthven 2019). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa respons tersebut tidak tunggal, melainkan terbagi dalam berbagai spektrum, mulai dari yang sangat apologetik, kritis-integratif, hingga

yang reformis dan radikal. Paradigma-paradigma ini membentuk peta wacana pemikiran Islam global yang terus mengalami transformasi. Secara umum, respons terhadap modernitas dapat dibagi ke dalam tiga orientasi besar: konservatif, moderat-progresif, dan neo-revisionis.

Paradigma konservatif cenderung mempertahankan doktrin tradisional dengan sedikit atau tanpa kompromi terhadap nilai-nilai modernitas (Akyol 2020). Kelompok ini berargumen bahwa modernitas adalah produk Barat yang sering kali membawa nilai-nilai sekularisme, individualisme, dan liberalisme yang dianggap bertentangan dengan semangat Islam. Namun, mereka tetap menerima modernisasi dalam aspek-aspek teknis dan instrumental, seperti teknologi dan pendidikan, selama tidak mengubah struktur epistemologis dan etika Islam. Contoh pemikir dengan pendekatan ini adalah Sayyid Qutb dan Maulana Maududi, yang menekankan pentingnya syariah sebagai fondasi masyarakat dan menolak konsep demokrasi liberal yang dianggap menafikan kedaulatan Tuhan.

Sementara itu, paradigma moderat-progresif mencoba mencari titik temu antara Islam dan modernitas melalui pendekatan reinterpretasi teks dan realitas sosial. Para pemikir seperti Fazlur Rahman, Yusuf al-Qaradawi, dan Tariq Ramadan, menawarkan pendekatan hermeneutik yang lebih dinamis terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Mereka tidak menolak modernitas, namun berusaha memfilter dan mengislamkan nilai-nilai modern yang relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam paradigma ini, muncul konsep *maqashid syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam) sebagai

kerangka etis dalam membaca realitas kontemporer dan menjawab tantangan modern seperti HAM, pluralisme, dan demokrasi (Esposito 2018).

Adapun paradigma neo-revisionis lebih bersifat kritis terhadap kedua posisi sebelumnya. Para pemikir dalam spektrum ini, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan Amina Wadud, menekankan pentingnya pembacaan kritis terhadap teks-teks klasik Islam dengan pendekatan interdisipliner, seperti hermeneutika, kritik sastra, dan teori sosial. Mereka berusaha membongkar struktur otoritas tradisional yang selama ini dianggap sakral dan membuka ruang bagi tafsir alternatif yang lebih inklusif dan kontekstual. Kontribusi terbesar dari paradigma ini adalah usahanya dalam mendekonstruksi narasi-narasi dominan dalam khazanah Islam klasik dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih dialogis terhadap modernitas.

Dalam peta wacana pemikiran Islam global, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan baru yang mengarah pada "Islam post-normatif," yaitu kecenderungan untuk keluar dari pertarungan klasik antara normativitas fiqh dan tuntutan perubahan sosial. Pemikir-pemikir muda Muslim di dunia Barat dan Asia Tenggara mulai mengeksplorasi pendekatan Islam yang lebih berbasis etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Gerakan seperti Muslim Reformers, Progressive Islam, dan Green Deen merupakan contoh dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan keadilan sosial (Ramadan 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam tidak lagi bersifat reaksioner terhadap modernitas, tetapi telah menjadi aktor

aktif dalam konstruksi ulang nilai-nilai global dari perspektif Islam.

Namun demikian, masing-masing paradigma juga memiliki keterbatasannya. Paradigma konservatif kerap terjebak pada wacana apologetik yang membatasi kreativitas pemikiran dan tidak responsif terhadap dinamika sosial. Paradigma moderat-progresif, meskipun memiliki pendekatan yang inklusif, kadang kurang tajam dalam menanggapi isu-isu struktural seperti ketimpangan ekonomi dan kekuasaan politik. Sedangkan paradigma neo-revisionis menghadapi tantangan dalam hal penerimaan di kalangan akar rumput umat Islam karena pendekatannya yang cenderung akademis dan elitis (Fadl and Khaled 2021). Oleh karena itu, integrasi dan dialog antarparadigma menjadi penting untuk menciptakan sebuah wacana Islam yang relevan, kontekstual, dan membumi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konteks geopolitik dan sosial budaya sangat memengaruhi bentuk dan arah pemikiran Islam kontemporer. Di negara-negara mayoritas Muslim, wacana Islam sering bersinggungan dengan agenda negara dan ideologi politik tertentu. Misalnya, di Timur Tengah, pemikiran Islam kerap diinstrumentalisasi untuk kepentingan kekuasaan, sementara di Asia Tenggara, pemikiran Islam berkembang lebih lentur dan adaptif terhadap nilai-nilai demokrasi. Di Eropa dan Amerika, diaspora Muslim justru menjadi pelopor dalam membangun wacana Islam transnasional yang pluralis dan kosmopolitan. Konteks ini menjadi penting dalam memahami bagaimana ide-ide Islam kontemporer dibentuk dan disebarkan secara global.

Salah satu kontribusi positif dari pemikiran Islam kontemporer adalah kemampuannya dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan perdamaian dari perspektif Islam. Para pemikir kontemporer berupaya untuk memperluas pemahaman umat Islam tentang makna jihad, khalifah, dan syariah agar tidak lagi disalahpahami sebagai simbol kekerasan atau intoleransi. Mereka juga berperan dalam mengembangkan wacana Islam yang ramah terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, gender, maupun budaya (Sardar 2021). Di sisi lain, tantangan terbesar dari pemikiran Islam kontemporer adalah membangun jembatan antara wacana elite dan praktik sosial di tingkat akar rumput. Masih terjadi kesenjangan antara pemikiran yang berkembang di ruang akademik dengan realitas umat Islam yang menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik secara nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Islam kontemporer terhadap modernitas tidak bisa dipahami secara hitam-putih. Setiap paradigma memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Yang dibutuhkan saat ini adalah sebuah pendekatan integratif yang mampu memadukan kepekaan spiritual, ketajaman intelektual, dan keadilan sosial. Hanya dengan cara ini, pemikiran Islam dapat terus relevan dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban umat di era modern. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kajian Islam interdisipliner yang berbasis pada konteks lokal dan global, serta dukungan terhadap para intelektual Muslim muda yang berupaya membumikan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif dan transformatif.

Simpulan

Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi agama ritual dan doktrinal semata, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mampu menjawab tantangan kontemporer secara relevan dan solutif. Modernitas membawa serta berbagai isu dan problematika, seperti globalisasi, sekularisasi, pluralisme, hingga krisis identitas yang menuntut respons keagamaan yang tidak simplistik. Di sinilah pendekatan interdisipliner menjadi sebuah keniscayaan dalam memahami Islam secara utuh dan kontekstual. Pendekatan interdisipliner menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, sosiologi, filsafat, ekonomi, politik, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora lainnya, sehingga pemahaman terhadap Islam tidak terjebak dalam teks-teks normatif semata, tetapi juga mampu membaca realitas sosial dan historis umat manusia. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamentalnya, sembari melakukan reinterpretasi terhadap teks dan tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam isu hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial, pendekatan interdisipliner mendorong dialog kritis antara nilai-nilai Islam dan sistem modern secara terbuka dan ilmiah. Dengan begitu, Islam tidak akan teralienasi dari konteks zamannya, melainkan tampil sebagai kekuatan moral yang dinamis, progresif, dan inklusif. Lebih jauh, pendekatan interdisipliner juga membuka ruang bagi pengembangan

epistemologi Islam yang integratif dan tidak dualistik, menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Di tengah polarisasi pemikiran, pendekatan ini menjembatani perbedaan dan menawarkan sinergi keilmuan dalam merumuskan solusi atas permasalahan umat, bangsa, dan kemanusiaan secara global. Dengan demikian, pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami Islam dan modernitas terletak pada kemampuannya menjaga keotentikan nilai-nilai Islam sembari tetap membuka diri terhadap perubahan zaman. Ini bukan hanya menjadikan Islam relevan, tetapi juga mampu menjadi rahmat bagi semesta secara nyata.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2023. "Artikulasi Islam Modernis-Kontemporer: Analisis Pemikiran Amin Abdullah." *Jurnal Contemplate* 1 (1).
- Akyol, Mustafa. 2020. *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*. W. W. Norton & Company.
- . 2022. "How Islamists Are Ruining Islam."
- Amin, Qasim. 2017. *Modernist Islam, 1840–1940: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2024. *Moderasi Islam: Tradisi, Modernitas, Dan Kontemporer (Bagian 1)*. UIN Salatiga.
- DeLong-Bas, Natana J. 2022. *Wahhabi Islam: From Revival and*

- Reform to Global Jihad*. Oxford University Press.
- Esposito, John L. 2018. *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Fadl, Abou El, and Khaled. 2021. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. HarperOne.
- Hidayatulloh, Taufik. 2017. *Analisis Kritis Pemikiran Islam Kontemporer Hassan Hanafi Terhadap Tradisi Islam*. Jurnal Yaqhzan.
- Huda, Sokhi. 2018. "Struktur Pemikiran Dan Gerakan Islam Kontemporer." In *Jurnal UINSA*.
- Hughes, Aaron W. 2021. *Muslim Identities: An Introduction to Islam*. Columbia University Press.
- Kennedy, Charles. 2016. *Islamization of Laws and Economy, Case Studies on Pakistan*. Institute of Policy Studies.
- Khan, Feisal. 2021. *Islamic Banking in Pakistan: Shariah-Compliant Finance and the Quest to Make Pakistan More Islamic*. Routledge.
- Kurniawan, M. Agus. 2021. "Islam Dan Modernitas: Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi." *Jurnal Al-Akmal* 3 (6). <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>.
- March, Andrew. 2021. *Sharia (Islamic Law): Oxford Bibliographies Online Research Guide*. Oxford University Press.
- Masud, Khalid. 2020. *Sharia Law in the 21st Century*. World Scientific Publishing Europe Ltd.
- Maula, Bani Syarif. 2020. "Islam Dan Modernitas: Pandangan Muslim Terhadap Perkembangan Sosial, Politik Dan Sains." *Jurnal Fikrah* 5 (2).
- Muslih, Mohammad. 2022. "Pemikiran Islam Kontemporer: Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan." In *Jurnal TSAQAFAH*.
- Peters, Rudolph. 2021. *Jihad in Classical and Modern Islam: A Reader*. Markus Wiener Publishers.
- Ramadan, Tariq. 2019. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Ruthven, Malise. 2019. *Islam in the World*. Oxford University Press.
- Sardar, Ziauddin. 2021. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell Publishing.
- Shepard, William E. 2022. *Islam and Ideology: Towards a Typology*. Cambridge University Press.
- Warde, Ibrahim. 2022. *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh University Press.
- Watson, Peter. 2020. *The Modern Mind: An Intellectual History of the 20th Century*. Harper Perennial.